

BAB II

KERANGKA TEORI

Berdasarkan latar belakang masalah dan tujuan penelitian di atas maka penelitian ini menggunakan beberapa kerangka teori yang dipandang perlu untuk dijadikan pisau analisis pada penelitian ini:

1. Komunikasi sebagai produksi pesan

Komunikasi merupakan salah satu aktivitas manusia yang menjadi kebutuhan dasar manusia, dengan berkomunikasi manusia dapat berinteraksi antara manusia yang satu dengan yang lainnya, dengan berkomunikasi manusia dapat mengaktualisasikan ide, gagasan, cita-cita dan keinginannya kepada diri sendiri dan kepada orang lain

Tidak ada definisi yang benar dan salah dalam mendefinisikan komunikasi. Seperti teori dan model, definisi dilihat pada konteks dan kemanfaatannya untuk menjelaskan suatu masalah yang didefinisikan serta mengevaluasikannya jika hal baru diyakini kebenarannya.

Komunikasi tumbuh dan berkembang sejalan dengan pertumbuhan dan perkembangan manusia itu sendiri. Komunikasi telah berkembang menjadi bagian dari cara, gaya, kebiasaan, kebudayaan kita sehari-hari.

John Fiske mengatakan untuk melihat suatu realitas dapat dipahami dengan 2 cara: pertama, komunikasi sebagai proses transmisi pesan. Pandangan ini juga dikenal sebagai produksi pesan dan pertukaran makna atau disebut dengan cara pandang konstruksionis

"The structure of this reflects the fact that there are two main school in the study of communication. The first sees communication as the transmission of messages. It is

communication as the production and exchange of meanings. It is concerned with how message, or text, interact with people in order to produce meanings. That is, it is concerned with the role of text in our culture. (Fiske, John, 1990: 2-4)

Cara pandang positivistik melihat komunikasi sebagai bentuk pengiriman pesan, bagaimana proses tersebut terjadi mulai dari pesan yang dikirim pengirim ke penerima serta bagaimana proses terjadi dalam pengiriman tersebut.

2. Komunikasi sebagai produksi makna

Komunikasi merupakan bagian dari teori masyarakat kontemporer pada saat ini memegang peranan sangat penting dalam hubungannya dengan perkembangan budaya masyarakat modern. James W. Carey mencoba menawarkan definisi kultural tentang komunikasi yang memiliki dampak yang cukup penting pada cara pandang hubungan antara komunikasi dan kebudayaan. Carey mengemukakan bahwa komunikasi adalah proses simbolik dimana realitas diproduksi, dipelihara, diperbaiki, dan diubah “ *Communication is a symbolic process whereby reality is produced maintained, repaired and transformed*”. (Carey dalam Ibrahim, Idy, 2004) Berdasarkan definisi diatas Carey menggambarkan bahwa komunikasi dan realitas saling berhubungan. Komunikasi adalah proses yang tertanam dalam kehidupan kita sehari-hari yang menginformasikan cara kita menerima, memahami, dan mengkonstruksi pandangan kita terhadap realitas dan dunia.

Proses komunikasi selalu berawal dari keinginan orang untuk menyampaikan keinginannya, baik itu dengan memberitahukan suatu pesan atau hanya menyampaikan pesan. Oleh sebab itu dasar dari studi komunikasi ini adalah proses komunikasi yang intinya adalah menyampaikan psan yang mengandung makna. Artinya pesan tidak mengalir begitu saja dari seorang komunikator kepada komunikan, hal ini dikarenakan pesan ada karena dibentuk atau dikonstruksi

... ..

Ada lima fungsi utama pers yang berlaku universal. Disebut universal, karena kelima fungsi tersebut dapat ditemukan pada setiap negara di dunia yang menganut paham demokrasi, yakni:

1. Informasi (*to inform*), ialah menyampaikan informasi secepat-cepatnya kepada masyarakat seluas-luasnya
2. Edukasi (*to educate*), apapun informasi yang disebarluaskan pers hendaknya dalam kerangka mendidik
3. Koreksi (*to influence*), pers adalah pilar distribusi keempat setelah legislatif, eksekutif dan yudikatif. Dalam kerangka ini, kehadiran pers dimaksudkan untuk mengawasi atau mengontrol kekuasaan legislatif.
4. Rekreasi (*to entertain*), pers adalah menghibur. Pers harus mampu memerankan dirinya sebagai wahana rekreasi yang menyenangkan sekaligus yang menyehatkan bagi semua lapisan masyarakat.
5. Mediasi (*to mediate*). Pers sebagai penghubung atau fasilitator. Dengan kemampuan yang dimilikinya pers telah menghubungkan berbagai peristiwa yang terjadi di berbagai belahan dunia dengan kita yang duduk di ruang tamu atau sedang bersantai di sofa. (Sumandiria, Haris, 2005: 32-35)

4. *Framing* dan produksi berita

Framing tidak hanya berkaitan dengan skema individu dari wartawan, melainkan juga berkaitan dengan proses produksi berita, kerangka kerja dan rutinitas organisasi media. Hasil pembingkaihan suatu berita dalam media bukan semata-mata ditentukan oleh individu wartawannya, akan tetapi rutinitas kerja. Wartawan hidup dalam institusi media dengan seperangkat aturan, pola kerja dan aktivitas lain. Sering terjadi

Beberapa hipotesis tentang rutin, dikemukakan oleh Shoemaker dan Reese:

Pertama, kejadian yang sejalan dengan rutin media akan lebih banyak diliput daripada tidak. Kedua, kejadian akan mungkin lebih banyak diliput daripada isu. Ketiga, makin cocok suatu kejadian dengan atasan rutin organisasi media mengenai nilai berita maka makin besar suatu berita akan diliput. Keempat, semakin banyak jurnalis yang meliput suatu berita maka makin mirip pemberitaan mereka.

Kelima, semakin banyak jurnalis memperhatikan hasil kerja rekannya, maka semakin mirip liputan selanjutnya mengenai kejadian atau isu tersebut. Terakhir, semakin berkuasa atau berhasil seseorang atau sekelompok orang, semakin negatif liputan mengenai mereka. Berita dalam pandangan Fisman, bukanlah refleksi atau distorsi dari realitas yang seakan berada di luar kenyataan.

Pandangan yang pertama disebut dengan seleksi berita (*selectivity of news*), dalam bentuknya yang umum, teori ini melahirkan teori seperti *gatekeeping*. Pada intinya teori ini mengatakan bahwa produksi berita adalah proses seleksi. Seleksi yang dilakukan wartawan ini dalam rangka memilih berita mana yang akan ditampilkan dan berita mana yang tidak ditampilkan. Setelah berita masuk ke ruang redaksi, maka berita diseleksi dan disunting oleh redaktur untuk menambah atau mengurangi seperlunya, hasil penambahan dan pengurangan di ruang redaksi seolah-olah merupakan realitas yang benar-benar di luar diri wartawan. Realitas itulah yang kemudian dibentuk dalam sebuah berita.

Pandangan kedua, adalah pendekatan pembentukan berita

Model *Framing* menurut Zhongdang Pan dan Kosicki

Analisis *framing* menurut Zhongdang Pan dan Kosicki adalah yang paling banyak

... mengenai bahwa setiap berita mempunyai *frame* yang berfungsi

sebagai pusat dari organisasi ide. *Frame* ini adalah sebuah ide yang dihubungkan dengan elemen yang berbeda dalam teks berita seperti kutipan sumber, latar, pemakaian kata, dengan makna.

Secara struktural, pemilihan kata atau simbol yang dibentuk melalui aturan atau konvensi dapat diamati dan dipahami untuk menandakan bahwa hal tersebut adalah suatu *framing* dari berita. Pilihan kata atau simbol berfungsi sebagai perangkat atau *framing* karena dapat dikenal dan dikonsptualisasikan ke dalam elemen yang kongkrit dalam suatu wacana yang dapat disusun dan dimanipulasi oleh pembuat berita.

Pan dan Kosicki menggunakan perangkat *framing* dalam menganalisis teks berita yang dibagi ke dalam 4 struktur besar, yaitu struktur sintaksis, skrip, tematik dan retorik.

Struktur sintaksis

Struktur ini berhubungan dengan bagaimana wartawan menyusun peristiwa ke dalam pertanyaan, opini, kutipan, serta pengamatan peristiwa yang disusun dalam bentuk berita. Hal ini dapat diamati dalam pemilihan *lead*, latar *headline*, serta kutipan yang diambil. Inti dari struktur sintaksis adalah mengamati bagaimana wartawan menyusun fakta dalam bentuk berita. Sintaksis paling populer di kalangan wartawan adalah piramida terbalik.

Headline merupakan aspek sintaksis yang mempunyai tingkat kemenonjolan cukup tinggi karena menunjukkan kecenderungan suatu berita. *Headline* dapat berfungsi sebagai penjelas berita, misalnya tanda tanya untuk menjelaskan suatu perubahan, tanda kutip untuk menjelaskan adanya perbedaan.

Lead adalah perangkat sintaksis untuk menunjukkan perspektif tertentu dari suatu peristiwa yang diberitakan media. Latar informasi dapat mempengaruhi bagian berita yang ingin ditampilkan. Seorang wartawan menulis berita menggunakan latar

UMI Makasar. Bagi wartawan yang tidak setuju dengan aksi itu maka akan menulis latar tindakan brutal yang tidak dilakukan oleh mahasiswa terhadap pihak polisi. Tetapi bagi wartawan yang menyetujui aksi demo tersebut, maka ia akan mengambil latar belakang pemukulan yang dilakukan polisi terhadap mahasiswa yang bersangkutan. Fungsi lain dari latar informasi sebagai pembenar gagasan. Pengutipan sumber berita dimaksudkan untuk membangun obyektivitas serta suatu berita yang diberitakan. Pengutipan sumber bertujuan untuk menekankan bahwa apa yang ditulis oleh wartawan bukan semata-mata pendapat wartawan, melainkan pendapat orang yang memiliki otoritas tertentu. Pengutipan sumber menjadikan perangkat *framing* menjadi kuat atas tiga hal. Pertama, mengklaim validitas atau kebenaran dari pernyataan yang dibuat dengan mendasarkan diri pada klaim otoritas akademik. Pendapat yang dikutip didukung oleh para ahli yang kompeten walaupun sebenarnya wartawan mempunyai pendapat sendiri.

Ketiga mengecilkan pendapat atau pandangan tertentu yang dihubungkan dengan kutipan atau pandangan mayoritas, sehingga pandangan tersebut nampak sebagai penyimpangan.

Struktur Skrip

Ada 2 hal berita yang disusun sebagai cerita. Pertama, laporan berita yang berusaha menunjukkan peristiwa lanjutan dari peristiwa sebelumnya. Kedua, setiap berita mempunyai orientasi untuk menghubungkan dengan lingkungan komunal pembaca. Adapun bentuk umum dari struktur skrip adalah 5 W dan 1 H. Meski pola ini tidak selalu ditemukan, namun kategori informasi diambil oleh wartawan untuk setiap penulisan dalam bentuk berita.

Struktur tematik

Struktur ini dapat diamati dari bagaimana suatu peristiwa diungkapkan atau dibuat

bagaimana kalimat yang digunakan, penempatan dan penulisan sumber dalam teks berita secara keseluruhan.

Struktur retorik

Struktur ini menggambarkan pilihan gaya atau kata yang dipilih oleh wartawan untuk menekankan arti yang ingin ditonjolkan oleh wartawan. Wartawan menggunakan *perangkat retorik untuk meningkatkan citra, meningkatnya suatu penonjolan dalam sisi tertentu*. Struktur ini juga dapat juga menunjukkan kecenderungan bahwa apa yang disampaikan wartawan adalah suatu kebenaran. Struktur ini mempunyai 4 elemen, yaitu leksikon, gaya, grafis dan pengandaian.

Leksikon menandakan bagaimana wartawan memilih kata dari berbagai kemungkinan kata yang tersedia. Sinonim kata "meninggal", bisa mati, wafat, tewas dsb. Wartawan yang bersangkutan dapat memilih kata yang tersedia, sehingga bukan berarti kata-kata tersebut tidak disengaja.

Gaya, berhubungan dengan bagaimana pesan yang disampaikan dibungkus dengan bahasa tertentu untuk menimbulkan efek tertentu bagi pembaca. Misalnya sebuah kriminalitas yang dikupas dari aspek hukum diperkirakan agar pembaca memandang bahwa pendapat yang berada di luar itu adalah tidak berdasarkan hukum.

Grafis, biasanya hadir lewat tulisan yang dibuat lain dibandingkan tulisan lainnya. Misalnya terdapat pada pemakaian huruf besar, ditulis miring, garis bawah, tabel. Hal ini dikarenakan agar pembaca menaruh perhatian yang lebih pada kata tersebut.

Pengandaian adalah upaya dengan memberikan premis yang dipercaya kebenarannya. Metafora, yaitu kiasan atau ungkapan yang disampaikan sebagai orname dari suatu

1. Metafora dapat menjadi patung utama untuk mengerti

Metafora digunakan untuk pembenaran gagasan tertentu. Adapun skema dari Zhongdang dan Ksicky dapat dilihat seperti yang tertera di bawah ini:

Struktur	Perangkat Framing	Unit yang diamati
Sintaksis (cara wartawan menyusun fakta)	Skema berita	Headline, lead, latar informasi, kutipan, sumber, pernyataan, penutup.
Skrip (cara wartawan mengisahkan fakta)	Kelengkapan berita	5 W + 1 H
Tematik (cara wartawan menulis fakta)	Detail, maksud nominalisasi, koherensi, bentuk kalimat, kata ganti	Paragraf, proposisi, kalimat, hubungan antar kalimat
Retoris (cara wartawan menekankan fakta)	Leksikon, gafis, metafora, pengandaian.	Kata, idiom, gambar, foto atau grafik

Secara garis besar terdapat 3 hal dalam memahami framing mengutip dari Tisuk Woo, ketiga elemen tersebut adalah pada level makro struktural, mikro struktural dan retorik struktural (Tisuk Woo, 1992: 63).

Frame dapat dipahami sebagai suatu gagasan utama dalam penyusunan berita yang menyediakan suatu konteks dan menyarankan apa yang harus dilihat sebagai isu melalui penggunaan seleksi, penekanan, pengesampingan dan elaborasi (Tankard, 1997: 320).

Menurut Entman, *framing* dipahami sebagai pemilihan sejumlah aspek dari realitas

yang dikomunikasikan dalam bentuk sedemikian rupa sehingga menyadarkan suatu pembatasan masalah, interpretasi kausal, evaluasi moral, dan atau rekomendasi tertentu mengenai hal yang disampaikan.

Dengan mengacu pada 2 konsep di atas, maka secara implisit dikatakan bahwa dengan melakukan *framng* pada sebuah berita, ada maksud-maksud tertentu yang akan dicapai oleh orang yang melakukan *frame*. Tujuan tersebut akan efektif apabila terjadi sebuah efek pada khalayak setelah membaca berita tersebut.

Sedikitnya ada 3 hal penting yang dapat ditemukan dalam *framing*, antara lain: Pertama, pembaca dapat menemukan penonjolan sisi atau aspek tertentu dan penghilangan atau pengaburan sisi lain. Sebagaimana pendapat Entman di atas, bahwa sebuah *framing* akan ditandai dengan menonjolkan aspek tertentu dari realitas, sehingga mengakibatkan aspek yang lain tidak kentara.